

PEMEROLEHAN KEMAMPUAN PRAGMATIK ANAK SD NEGERI 2 DAN SD PERSIT (KARTIKA II-3) PALEMBANG BERDASARKAN KELAS SOSIAL

ACQUIRING PRAGMATIC ABILITY CHILD SD STATE 2 AND SD PERSIT (KARTIKA II-3) PALEMBANG BASED SOCIAL CLASSES

Santi Oktarina

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Palembang – Prabumulih KM. 32 Indralaya Ogan Ilir 30662.
Telepon/Faksimile : (0711) 580069, 580169, 580645 Faksimile (0711) 580644*

Tanggal naskah masuk 27 November 2015

Tanggal akhir penyuntingan 28 Juli

Abstract:

The purpose of this study was to describe the acquisition of pragmatic abilities of children SDN 2 and SD Persit (Kartika II-3) Palembang based on social class. In detail, the research aims to describe the speech act of children by intent. The data collection was done by using observation, recording, recording, and interviews. Data sourced from utterances produced by elementary school students and elementary Persit N. 2 (Kartika II-3) Palembang based on social class respectively. Determination of social classes conducted objectively. The method used in the data analysis is a method of sorting southwest frontier with pragmatic techniques. From the results of research and discussion can be summarized as follows. First, four types of speech acts based on the intent of speech in the utterances of the research subjects, namely assertive, directive, commissive, and expressive. Second, from the utterances classified based on the intent of speech speech acts are known to characterize verbal and nonverbal marking each social class. Thirdly, there are differences in the frequency of speech, language characteristic verbal and nonverbal used by study subjects according to social class.

Keywords: *pragmatic abilities, elementary school students, social class*

Abstrak :

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan kemampuan pragmatik anak SD N. 2 dan SD Persit (Kartika II-3) Palembang berdasarkan kelas sosial. Secara rinci penelitian bertujuan mendeskripsikan tindak tutur anak berdasarkan maksudnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, pencatatan, perekaman, dan wawancara. Data bersumber dari ujaran-ujaran yang diproduksi oleh siswa SD N. 2 dan SD Persit (Kartika II-3) Palembang berdasarkan kelas sosial masing-masing. Penentuan kelas sosial dilakukan secara objektif. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ditemukan empat jenis tindak tutur berdasarkan maksud tuturan dalam ujaran-ujaran subjek penelitian, yakni asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Kedua, dari ujaran yang digolongkan tindak tutur berdasarkan maksud tuturan diketahui terdapat ciri verbal dan nonverbal yang menandai setiap kelas sosial. Ketiga, ada perbedaan frekuensi tuturan, ciri bahasa verbal, dan nonverbal yang digunakan oleh subjek penelitian berdasarkan kelas sosialnya.

Kata Kunci : kemampuan pragmatik, siswa Sekolah Dasar, kelas sosial

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pemerolehan kemampuan pragmatik adalah bagian dari kajian pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Seorang anak harus memperoleh kemampuan pragmatik karena dengan kemampuan ini anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang di sekelilingnya. Menurut Ninow dan Snow (dikutip Dardjowidjojo, 2003:43), anak harus mampu mengembangkan kemampuan pragmatik dalam situasi komunikasi agar dapat berjalan efektif.

Berdasarkan penelitian Dardjowidjojo terhadap cucunya (Echa) diketahui bahwa kemampuan pragmatik diperoleh sebelum anak mengeluarkan ujaran. Kemampuan ini berkembang selaras dengan perkembangan fisiologis dan kognitif anak (Dardjowidjojo, 2003:277–278).

“Pragmatik adalah studi bahasa tentang makna yang hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 1993:8).” Salah satu kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur didefinisikan sebagai suatu tindakan mengeluarkan ujaran yang bertujuan agar seseorang melakukan suatu perbuatan. Searle membagi tindak tutur ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi (Searle, 1981:12–17; Leech, 1993:164–165). Dalam penelitian ini kategori yang dirumuskan Searle dijadikan acuan dalam mengkaji tindak tutur yang diproduksi anak karena kategori tindak tutur yang dikemukakan Searle ini digunakan untuk menelaah tindak tutur ditinjau dari segi pembicara.

Variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni latar belakang geografi dan sosial penutur, medium yang digunakan, dan pokok pembicaraan (Hartman dan Stork dikutip Chaer dan Agustina,

2004:62). Latar belakang sosial penutur sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dijadikan telaah dalam kajian ini. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas sosial.

Menurut Holmes (1992:13), perbedaan kelas sosial itu membuat perbedaan pilihan linguistik yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal senada juga dikemukakan oleh Alwasilah (1997:14) bahwa status sosial suatu masyarakat berkorelasi positif dengan tingkat kemampuan berbahasa. Maksudnya, mereka yang mempunyai status sosial tinggi mempunyai ciri kemampuan berbahasa yang rinci, efektif, dan komunikatif.

Jika ditelaah ternyata kelas sosial seseorang memengaruhi kemampuan berbahasa. Hal ini mengilhami penutur untuk menelaah apakah perbedaan kelas sosial anak khususnya di SD dapat membuat perbedaan kemampuan pragmatiknya. Untuk menjawab hal ini, penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian ini dilakukan pada dua SD yang ada di Palembang, yakni SD Negeri 2 dan SD Persit Palembang. SD Negeri 2 adalah salah satu SD Negeri di Palembang yang terletak di Jalan Padang Selasa Palembang. Anak-anak yang belajar di SD ini berasal dari berbagai kelas sosial yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lain. SD Persit (Kartika II-3) adalah salah satu SD Swasta yang ada di Palembang yang terletak di Jalan Serma Palembang. SD ini tergolong mahal untuk ukuran sekolah sejenis ini pada umumnya. Selain itu, SD ini sebagian besar murid berasal dari kelas sosial atas dan sebagian kecil yang berasal dari kelas sosial menengah. Karakteristik kedua SD inilah yang melatarbelakangi penulis memilihnya sebagai tempat penelitian.

1.2. Masalah

Masalah penelitian ini secara umum adalah bagaimana pemerolehan kemampuan pragmatik anak SD Negeri 2 dan SD Persit (Kartika II-3) di Palembang. Secara rinci permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis tindak tutur anak SD Negeri 2 dan SD Persit (Kartika II-3) berdasarkan kelas sosial

1.3 Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan kemampuan pragmatik anak SD Negeri 2 dan SD Persit (Kartika II-3) di Palembang. Secara rinci, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur anak SD Negeri 2 dan SD Persit (Kartika II-3) berdasarkan kelas sosial.

1.4 Manfaat

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sumbangan teori pemerolehan bahasa anak, khususnya pemerolehan kemampuan pragmatik dan teori sociolinguistik khususnya kajian bahasa dan kelas sosial.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru. Pertama, penelitian ini dapat dijadikan bahan telaah bagi guru untuk memperlancar proses belajar mengajar. Guru dapat memahami ujaran peserta didiknya dalam proses belajar mengajar. Kedua, penelitian ini dapat menjadi bahan telaah bagi guru berkaitan dengan ciri-ciri pelajar sebelum membuat suatu desain pengajaran.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu kajian linguistik yang membahas penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Menurut Leech (1993:8),

“Pragmatik adalah studi bahasa tentang makna yang hubungannya dengan situasi ujar.” Levinson mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks (dalam Nurkamto, 2002:175). Dari pengertian yang dikemukakan, baik Leech maupun Levinson menunjukkan bahwa untuk memahami makna suatu bahasa, diperlukan pemahaman mengenai situasi saat ujaran diproduksi dan untuk menyampaikan makna bahasa, seorang harus menyesuaikan bentuk bahasa yang digunakan dengan konteks.

Konteks yang ada dalam hal ini adalah ekstralinguistik dan linguistik. Konteks ekstralinguistik menurut Mulyadi (1993) adalah penutur, lawan tutur, tujuan, latar belakang, media, topik, dan lain-lain. Konteks linguistik berkaitan dengan alat-alat linguistik yang berhubungan dengan satuan-satuan makna, yakni deiksis, kohesi, dan koherensi.

Dalam kajian pragmatik menurut Purwo (1991:17–20), ditelaah empat fenomena, yaitu (1) Dieksis (2) Praanggapan (3) Tindak Ujaran, dan (4) Implikatur percakapan. Namun, dalam penelitian ini hanya mengkaji mengenai tindak tutur atau tindak ujaran. Ini disebabkan tindak tutur adalah konsep sentral dalam pragmatik.

Menelaah tindak tutur, Searle berpendapat ada lima kategori tindak tutur, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi (Searle, 1981:12–17; Leech, 1993:164–165; Darjowidjono, 94–107). Pertama, asertif adalah tindak tutur yang bertujuan memberikan kebenaran proposisi yang diungkapkan (Leech, 1993:327). Kedua, direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur Leech (1993:327). Ketiga, komisif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk

mendorong pembicara untuk melakukan sesuatu. Keempat, ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur. Kelima, deklaratif adalah kategori ilokusi yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara proposisi dengan realitas. Menurut Searle (dikutip Leech, 1993:165), kategori deklaratif adalah kategori tindak tutur yang sangat khusus karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan yang diberi wewenang untuk melakukannya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini hanya mengidentifikasi empat kategori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Dalam penelitian ini untuk menentukan tindak tutur subjek penelitian berdasarkan maksud tuturan diidentifikasi berdasarkan bahasa verbal, bahasa nonverbal dan konteks sosial. Berikut adalah uraiannya.

2.1.1 Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah bahasa lisan dan tulis. Dalam penelitian ini bahasa verbal adalah ujaran-ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Ujaran-ujaran yang telah diklasifikasikan berdasarkan maksud tuturan ditelaah ciri-ciri bahasa verbal yang menandainya meliputi ciri gramatikal dan sosiolinguistik. Pertama, ciri gramatikal dalam penelitian ini adalah jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis dan leksikal yang menandainya. Jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis terdiri dari kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan eksklamatif (Alwi, dkk. 1998:352–362). Sementara itu, untuk ciri leksikal ditelaah leksikal yang menandai setiap jenis kalimat yang digunakan. Kedua, ciri sosiolinguistik yang ditelaah dalam penelitian ini meliputi penggunaan kata sapaan, kategori fatis, dan interjeksi.

Berikut uraiannya. Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa dan menegur lawan tuturnya. Kata sapaan dapat dibedakan menjadi kata sapaan nama diri dan nama kekerabatan (Chaer, 2000: 107–110). Kategori fatis adalah yang berfungsi memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dengan kawan bicara dan kebanyakan terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Kridalaksana 1993: 114–115). Interjeksi adalah bentuk yang tidak dapat diberi afiks dan tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain, dan dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan. Jadi, dalam penelitian ini interjeksi didefinisikan sebagai kata yang berfungsi mengungkapkan keadaan atau sikap emosi penutur, seperti perasaan gembira, terkejut, dan jijik.

2.1.2 Bahasa Nonverbal

Bahasa nonverbal merupakan bahasa di luar bahasa verbal. Bahasa nonverbal memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Bahasa nonverbal sering didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata, komunikasi nonverbal mengacu pada semua aspek dari sebuah pesan yang tidak disampaikan dengan makna literal kata-kata (<http://en.wikipedia.org>). Pada dasarnya telaah mengenai bahasa nonverbal sangat disadari penulis memiliki peran penting dalam kajian ini khusus dalam menentukan jenis tindak tutur dan kesantunan suatu ujaran. Namun, karena keterbatasan penulis untuk mencandrai, penelitian ini hanya menelaah bahasa nonverbal berupa ekspresi wajah dan intonasi berupa nada suara yang digunakan oleh subjek penelitian.

2.1.3 Konteks

Untuk menentukan makna suatu ujaran dengan tepat seperti maksud penutur dan pendengar dapat dilihat dari konteks saat ujaran diproduksi. Konteks dapat membuat perbedaan pengertian yang sangat mencolok. Bahkan kombinasi yang sama dari kata-kata dapat menghasilkan makna yang sangat berbeda dalam lingkungan kontekstual berlainan.

2.2 Pemerolehan Kemampuan Pragmatik

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan dan penghasilan bahasa pada anak melalui tahapan-tahapan

tertentu dalam bidang kemasyarakatan, seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya (Soemarsono dan Partana, 2002:43–44). Menelaah mengenai kelas sosial, Gallup (dikutip Worsky, 1992:164) membagi kelas sosial menjadi kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Dalam penelitian ini, pembagian kelas sosial mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Gallup.

Dalam suatu penelitian sosial terdapat dua cara untuk menentukan kelas sosial subjek penelitian, yaitu penentuan secara objektif dan subjektif. Penentuan kelas sosial secara subjektif

Nama Subjek Penelitian	Indeks Sosial						
	Pendidikan		Pekerjaan			Pendapatan	Kepemilikan Barang Mewah
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Rumah		
Wono	SR	SD	Pesuruh (ALM)	Pesuruh		501.000–1 Juta	-
Ci ci	SMP	SMP	Buruh	Ibu Tangga	Rumah	501.000–1Juta	-
Muti	S2	D3	Dosen	Ibu Tangga	Rumah	1.001.000–2,5 Juta	-
Arya	S1	S1	Karyawan Telkom Indonesia	Wiraswasta		5.001.000–10.000.000	Avanza dan Daihatsu Ceria
Nesia	S1	SMA	Swasta	Swasta		5.001.000–10.000.000	Toyota dan Kijang
Ana	S1	D3	Swasta	Ibu Tangga	Rumah	1.001.000–2,5 Juta	-

sampai anak dapat berbahasa secara fasih. Pemerolehan kemampuan pragmatik adalah bagian dari pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dalam menelaah pemerolehan kemampuan pragmatik, Ninow dan Snow (dikutip Dardjowidjojo, 2000:44–48) menyarankan bahwa setidaknya kita perlu mempelajari pemerolehan niat komunikatif, pengembangan kemampuan percakapan, dan pengembangan piranti wacana.

2.3 Kelas Sosial

Kelas sosial adalah golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan

dilakukan melalui stereotip. Berikutnya adalah penentuan secara objektif. Penentuan jenis ini dilakukan dengan cara memberi nilai pada indeks sosial yang dimiliki subjek penelitian (Gunarwan dikutip Mahsun, 2005:214–217;Cohen, 1992:243–246).

Dalam penelitian ini, penentuan kelas sosial subjek penelitian dilakukan secara objektif. Indeks sosial yang digunakan adalah pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan barang mewah. Dengan empat indeks ini diasumsikan dapat menjadi indikator untuk menentukan posisi kelas sosial

anak-anak di SD Negeri 2 dan SD Persit (Kartika II-3) Palembang yang dijadikan subjek penelitian.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan pemerolehan kemampuan pragmatik anak SD Negeri 2 dan SD Persit (Kartika II-3) di Palembang. Secara rinci, dideskripsikan jenis tindak tutur anak SD Negeri 2 dan SD Persit (Kartika II-3) di Palembang berdasarkan kelas sosial. Selain itu, dideskripsikan juga perbedaan jenis tindak tutur anak SD Negeri 2 dan SD Persit (Kartika II-3) di Palembang berdasarkan kelas sosial.

3.2 Subjek Penelitian

Data penelitian ini bersumber dari ujaran-ujaran yang diproduksi oleh siswa SD Negeri 2 Palembang dan SD Persit (Kartika II-3) Palembang. Dalam penelitian ini subjek penelitian ini diwakili oleh dua orang siswa dari SD Negeri 2 Palembang dan empat orang siswa dari SD Persit (Kartika II-3) Palembang. Dari SD Negeri 2 Palembang diwakili oleh Cici Nurbaiti (Cici) dan Sarwono (Wono) sedangkan dari SD Persit (Kartika II-3) diwakili oleh Putri Maharani (Muti), Annasa'l Alsakina YB (Anna), Queenesha Marchey Alexandra (Nesia), dan Arya Agung Rahardya (Arya).

Penentuan kelas social subjek penelitian dilakukan secara objektif. Untuk lebih jelas berikut langkah-langkah penentuan kelas sosial subjek penelitian.

1. Menentukan nilai kumulatif untuk masing-masing indeks sosial subjek penelitian.

1. Wono : Pendidikan (1+1) + Pekerjaan

(0+2) + Pendapatan (2) + Kepemilikan barang mewah (0) = 6

2. Cici : Pendidikan (2+2) + Pekerjaan (2+0) + Pendapatan (2) + Kepemilikan barang mewah (0) = 8

3. Muti : Pendidikan (8+6) + Pekerjaan (7+0) + Pendapatan (3) + Kepemilikan barang mewah (0) = 24

4. Arya : Pendidikan (7+7) + Pekerjaan (6+6) + Pendapatan (5) + Kepemilikan barang mewah (15) = 46

5. Nesia : Pendidikan (7+3) + Pekerjaan (5+5) + Pendapatan (5) + Kepemilikan barang mewah (15) = 40

6. Anna : Pendidikan (7+6) + Pekerjaan (5+0) + Pendapatan (3) + Kepemilikan barang mewah (0) = 21

2. Mengurutkan nilai kumulatif dari yang terkecil sampai yang terbesar.

6, 8, 24, 21, 40, 46

Berdasarkan perhitungan ini diketahui bahwa Cici dan Wono digolongkan subjek penelitian yang mempunyai kelas sosial bawah. Untuk kelas sosial menengah diwakili oleh Muti dan Anna, sedangkan kelas atas diwakili oleh Arya dan Nesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dipergunakan teknik-teknik pengamatan, pencatatan, perekaman, dan wawancara. Pengamatan dilakukan pada enam orang anak selama lebih kurang tiga bulan dengan frekuensi pengamatan enam kali seminggu mulai bulan April sampai Juni 2008. Pencatatan digunakan untuk mencatat bahasa verbal, bahasa nonverbal, dan konteks saat ujaran diproduksi. Pencatatan dilakukan selama

berlangsungnya pengamatan dan perekaman. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam, yakni *tape recorder*. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan orang tua siswa. Hal-hal yang ditanyakan kepada guru mengenai latar belakang subjek penelitian dan bagaimana aktivitas belajar subjek penelitian di sekolah. Data wawancara digunakan untuk menentukan kelas sosial subjek penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis, yaitu teknik membagi satuan lingual berdasarkan konteks pragmatik (Sudaryanto, 1993:21–22). Teknik daya pilah pragmatis digunakan untuk menentukan jenis-jenis ujaran berdasarkan maksudnya.

Data yang dianalisis berasal dari pengamatan, pencatatan, dan perekaman. Secara rinci, analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a) Mengubah data rekaman ke bentuk teks, yaitu data yang direkam dalam alat perekam dipindahkan ke dalam teks tertulis.
- b) Menerjemakan data rekaman yang berbahasa Palembang ke dalam bahasa Indonesia dan data rekaman yang berbahasa Indonesia tetap dalam

bahasa Indonesia.

- c) Mengidentifikasi data yang berasal dari perekaman, pencatatan, dan pengamatan. Hal-hal yang diidentifikasi meliputi, bahasa verbal, bahasa nonverbal, dan konteks.
- d. Menginterpretasikan dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis tindak tutur ditinjau dari maksud ujaran
- e. Menelaah ciri-ciri ujaran subjek penelitian berdasarkan kelas sosialnya.
- f. Menyimpulkan

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian pemerolehan jenis-jenis tindak tutur berdasarkan maksud tuturan anak SD Negeri 2 dan SD Persit (Kartika II-3) Palembang. Secara terperinci hasil-hasil penelitian disajikan sebagai berikut.

4.1.1 Pemerolehan Jenis-Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Maksud Tuturan

Ditinjau dari maksudnya, Searle membagi tindak tutur menjadi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan hasil penelitian semua subjek penelitian hanya memperoleh empat jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Berikut disajikan contoh-contoh ujaran untuk tindak tutur yang diperoleh

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Mamak aku dak galak balek.</i> 'Ibu aku tidak mau pulang'	Nada suara netral dan ekspresi meyakinkan lawan tutur	Ujaran ini diucapkan Sarwono sehabis pulang sekolah. Ia masih asyik bermain di lapangan. Tiba-tiba ibunya datang untuk menyuruh pulang, tetapi ia tidak mau. Dengan ujaran ini, dia memberitahu ibunya.
2.	<i>Idak sampe potel itunyo, maseh ado tadi.</i> 'Tidak sampai putus itunya, masih ada tadi.'	Nada suara tinggi dan ekspresi meyakinkan lawan tutur	Ujaran ini diproduksi oleh Sarwono saat bermain di lapangan. Ia meminjam mainan dengan salah satu temannya. Kemudian mainan itu diberikan pada temannya yang lain. Tiba-tiba pemilik mainan itu, bertanya mengapa bagian dari mainan itu ada yang hilang. Dengan suara tinggi, Sarwono menegaskan dengan ujaran ini.

subjek penelitian berdasarkan kelas sosial.

4.1.1.1 Tindak Tutur Asertif

Di bawah ini adalah beberapa contoh ujaran yang diperoleh jenis tindak tutur asertif ditinjau dari kelas sosial subjek penelitian, meliputi kelas sosial bawah, menengah, dan atas.

a) Kelas Sosial Bawah

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian memproduksi 28 ujaran yang digolongkan tindak tutur asertif. Di dalam tabel ini adalah beberapa contoh tindak tutur ini.

Dari ujaran-ujaran yang diproduksi oleh subjek penelitian kelas ini terdapat ciri-ciri yang menandainya, baik ciri verbal maupun non verbal. Ciri verbal yang menandainya adalah pertama, ditinjau dari ciri gramatikal, bentuk kalimat yang biasa digunakan untuk tindak tutur ini adalah bentuk kalimat deklaratif dan secara leksikal tidak ada ciri khusus yang menandai. Ini disebabkan setiap ujaran diproduksi mempunyai konteks yang berbeda. Kedua, ditinjau dari segi sosiolinguistik diketahui bahwa subjek penelitian kelas ini menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi. Kata sapaan yang biasa digunakan adalah kata sapaan nama diri, seperti *Dil*, *Wono*, dan *Ci* dan nama perkerabatan seperti *Buk* dan *Mamak*. Di samping ciri verbal, ciri nonverbal pun terlihat dari ujaran-ujaran subjek penelitian kelas ini. Ciri itu meliputi nada suara dan ekspresi yang sering digunakan. Nada suara yang biasa digunakan dalam tindak tutur ini adalah nada suara netral, nada suara rendah, dan sesekali menggunakan nada suara tinggi yang berfungsi menegaskan sesuatu, sedangkan gerak muka atau ekspresi yang menyertai bahasa verbal pada umumnya meyakinkan seseorang yang berfungsi membenarkan suatu proposisi.

b) Kelas Sosial Menengah

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian memproduksi 18 ujaran yang digolongkan tindak tutur asertif. Di bawah ini adalah beberapa contoh tindak tutur ini.

No	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Aku kan salah dua dapat tujuh putri salah tiga dapat enam</i> Aku salah dua dapat tujuh, putri salah tiga dapat enam.	Nada suara netral dan ekspresi meyakinkan lawan tutur	Hari itu pelajaran matematika. Ana dan Muti mengumpulkan pekerjaan rumahnya. Ternyata Ana mendapat nilai lebih besar dari Muti. Muti mempertanyakan hal itu, Ana menjawab dengan ujaran ini.
2.	IPA bukan IPE, Han.	Nada suara netral dan ekspresi meyakinkan lawan tutur	Pada saat pelajaran IPA, Raihan mengatakan bahwa sekarang kita belajar IPE. Mendengar itu, Ana menegaskan bahwa pengucapan IPE itu salah dengan ujaran ini.

Untuk kelas sosial menengah ciri-ciri verbal dan nonverbal yang ditemukan tidak terlalu berbeda dengan ciri-ciri subjek penelitian kelas sosial bawah. Ciri verbal yang diproduksi subjek penelitian kelas ini adalah pertama, ditinjau dari ciri

gramatikal, bentuk kalimat yang digunakan adalah bentuk kalimat deklaratif dan tidak ada ciri leksikal khusus yang menandainya. Perbedaan konteks saat ujaran diproduksi adalah penyebabnya. Ditinjau dari ciri sociolinguistik terdapat penggunaan kata sapaan. Kata sapaan yang biasa digunakan adalah kata sapaan nama diri seperti *Han, Mut, Ana,* dan *Arya* dan kata sapaan nama perkerabatan seperti *Buk* dan *Pak*. Selain bahasa verbal, bahasa nonverbal pun digunakan subjek penelitian bersamaan atau mengiringi bahasa verbal. Bahasa nonverbal ditandai dengan penggunaan berbagai nada suara dan gerak muka berupa ekspresi. Nada suara yang biasa digunakan adalah nada suara netral dan rendah. Ekspresi pun yang digunakan dalam tindak tutur ini bersifat mendukung agar tujuan yang ingin disampaikan tercapai. Ekspresi yang sering digunakan berupa ekspresi yang bertujuan meyakinkan seseorang dan senang.

c) Kelas Sosial Atas

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian memproduksi 27 ujaran yang digolongkan tindak tutur asertif. Di bawah ini adalah beberapa contoh tindak tutur ini.

No	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	Nomor dua dan tiga sama yah.	Nada suara netral dan ekspresi meyakinkan lawan tutur	Saat mata pelajaran IPA, siswa diharuskan mengerjakan latihan. Pada saat mengerjakan ternyata ada dua soal yang sama. Arya memberitah

			u Muti dengan ujaran ini.
2.	<i>Tipe X</i> ini lama-lama bakalan habis nih.	Nada suara netral dan ekspresi meyakinkan lawan tutur	Farhan mempunyai <i>tipe x</i> dan selalu dipinjam oleh banyak temannya. Arya juga meminjam <i>tipe x</i> dan memberitahu Farhan bahwa <i>tipe x</i> ini akan habis jika banyak yang meminjam.

Subjek penelitian kelas sosial atas menunjukkan ciri-ciri tindak tutur asertif sebagai berikut. Untuk ciri verbal ditinjau dari ciri gramatikal sama halnya dengan kelas sosial bawah dan menengah kalimat yang digunakan tindak tutur ini adalah kalimat deklaratif dan tidak ada ciri leksikal khusus yang menandai tindak tutur ini. Ditinjau dari ciri sociolinguistik, terdapat penggunaan kata sapaan dan kategori fatis dalam tindak tutur ini. Bentuk kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan nama diri, seperti *Mut, Na,* dan *Nesia* dan kata sapaan nama perkerabatan seperti, *Buk* dan *Pak*. Kategori fatis yang digunakan adalah *yah*. Untuk ciri nonverbal ditandai dengan penggunaan berbagai nada suara dan gerak muka berupa ekspresi. Nada suara yang sering digunakan adalah nada suara rendah dan netral. Ekspresi yang sering muncul dalam tindak tutur ini tidak variatif. Ekspresi yang sering muncul adalah ekspresi yang bertujuan meyakinkan lawan tutur. Ekspresi ini bertujuan membenarkan suatu pernyataan yang

dibuat penutur.

4.1.1.2 Tindak Tutur Direktif

Di bawah ini disajikan contoh-contoh tindak tutur direktif yang diproduksi oleh subjek penelitian dari kelas sosial bawah, menengah, dan atas.

a) Kelas Sosial Bawah

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian memproduksi 47 ujaran yang digolongkan tindak tutur direktif. Di bawah ini adalah beberapa contoh tindak tutur ini.

No	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Lari be, gek dimarah Buk guru kito!</i> 'Lari saja, nanti dimarah bu guru kita.'	Nada suara netral dan ekspresi meyakinkan lawan tutur	Ujaran ini diproduksi oleh Cici ketika lonceng tanda masuk berbunyi. Dia masih di WC bersama temannya. Dia mengajak temannya untuk lari karena takut terlambat dan dimarah Ibu guru.
2.	<i>Oi, cewek dengan cewek dodoknyo.</i> 'Oi, cewek dengan cewek duduknya	Nada suara tinggi dan ekspresi marah	Ujaran ini diproduksi oleh Cici saat jam istirahat. Salah satu teman laki-laki Cici pindah duduk di

	.		sebelahny a. Dengan marah ia menyuruh temannya itu pindah dengan ujaran ini.
--	---	--	---

Untuk kelas sosial bawah setelah diidentifikasi terdapat beberapa hal yang menarik untuk ditelaah meliputi ciri verbal dan nonverbal. Ciri verbal yang ditemukan pertama, ditinjau dari ciri gramatikal kalimat-kalimat yang sering digunakan adalah kalimat interogatif, deklaratif, dan imperatif. Secara leksikal ternyata ditemukan ciri-ciri khusus untuk kalimat interogatif dan imperatif. Pada kalimat interogatif ditandai dengan kata tanya atau tanpa kata tanya. Untuk kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya ditandai dengan leksikal *mano, di mano, apo, dan ngapo*. Sebaliknya, untuk kalimat interogatif tanpa kata tanya hanya ditandai dengan intonasi tanya. Untuk kalimat interogatif tanpa kata tanya biasanya memerlukan jawaban *iya/tidak/belum*. Pada kalimat imperatif ditandai oleh beberapa hal pertama, penggunaan kata kerja dasar atau kata kerja ditambah partikel *-lah* dan sufiks *-ke* dan biasanya diletakan di awal atau ditengah kalimat. Kedua, penggunaan kata *mintak* dan *tolong*. Ketiga, penggunaan kalimat dengan satu kata kerja dengan atau tanpa imbuhan. Untuk kalimat deklaratif secara leksikal tidak ada ciri-ciri khusus yang menandai. Ditinjau dari ciri sosiolinguistik terdapat penggunaan berbagai kata sapaan dan kategori fatis. Kata sapaan yang digunakan kelas sosial ini adalah nama diri, kata ganti nama diri, dan nama perkerabatan. Sementara itu, kategori fatis yang sering digunakan adalah *yeh* dan

nah. Interjeksi yang digunakan adalah *oi*. Ditinjau dari ciri nonverbal terdapat penggunaan nada dan ekspresi saat berkomunikasi. Nada suara yang digunakan adalah nada rendah, netral, dan tinggi. Ekspresi yang muncul dari ujaran-ujaran yang diproduksi oleh subjek penelitian untuk tindak tutur ini bervariasi, seperti ekspresi senang, tidak senang, marah, dan meyakinkan lawan tutur.

			menggunakan ujaran ini menyuruh Arya diam.
--	--	--	--

b) Kelas Sosial Menengah

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian memproduksi 41 ujaran yang digolongkan tindak tutur direktif. Dibawah ini adalah beberapa contoh tindak tutur ini.

No	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Suruh diem tuh kamu 'kan ketua kelas. 'Suruh diam tuh kamu 'kan ketua kelas'</i>	Nada suara netral dan ekspresi tidak senang	Pada saat pelajaran olahraga kelas ribut sekali karena ditinggal pergi oleh gurunya. Ana menyuruh ketua kelas untuk memperingatkan agar siswa yang lain diam dengan ujaran ini.
2.	<i>Kenapa dimarahin, sih! 'Mengapa dimarahin, sih!'</i>	Nada suara tinggi dan ekspresi tidak senang	Arya tidak senang sama Muti karena ia tidak bisa diam duduknya. Ana teman sebangku Muti tidak senang dengan sikap Arya dan

Ditelaah dari ciri verbal dan nonverbal subjek penelitian kelas sosial menengah terdapat ciri-ciri yang menandai. Untuk ciri verbal, ditinjau dari segi gramatikal ditandai dengan penggunaan beberapa bentuk kalimat, yakni kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat deklaratif dan terdapat ciri leksikal yang menandai setiap kalimat yang digunakan kecuali untuk kalimat deklaratif. Pada kalimat interogatif ditandai dengan atau tanpa kata tanya. Kata tanya yang digunakan, seperti *mana, siapa, kenapa, gimana*. Untuk kalimat interogatif tanpa tanda tanya biasanya ditandai dengan intonasi tanya dan biasanya memerlukan jawaban *iya/tidak/belum*. Untuk kalimat imperatif ditandai pertama, penggunaan kata dasar dan kata dasar ditambah imbuhan *(-in)* atau partikel *-lah*. Kedua, penggunaan kata kerja dasar dengan atau tanpa imbuhan atau ditambah partikel *-lah* di depan kalimat. Ketiga, untuk kalimat permintaan yang bermakna permintaan ditandai dengan kata *mintak* dan tolong. Keempat, penggunaan bentuk satu kata yang diulang. Pada kalimat deklaratif tidak ada ciri khusus yang menandai. Ditinjau dari ciri sosiolinguistik terdapat penggunaan kata sapaan dan kategori fatis. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan nama diri seperti *Muti, Arya, Na, Han*; kata ganti diri seperti, *oi* dan *eh*; dan kata sapaan kekerabatan seperti *Bapak, Pak, Ibu, dan Buk*. Dari segi nonverbal banyak hal-hal menarik yang ditemui. Pertama, untuk setiap kalimat mempunyai intonasi tersendiri, intonasi tanya, intonasi perintah, dan intonasi deklaratif. Dari intonasi-intonasi ini, nada yang digunakan juga

variatif, seperti netral, rendah, dan tinggi. Kedua, ekspresi yang biasa digunakan untuk tindak tutur ini adalah marah, memelas, kesal, dan tidak senang.

c) Kelas Sosial Atas

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian memproduksi 39 ujaran yang digolongkan tindak tutur direktif. Dibawah ini adalah beberapa contoh tindak tutur ini.

No	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Ana coba volumenya dibesarin, baca aja kecil.</i> 'Ana coba volumenya dibesarkan, baca saja kecil'	Nada suara tinggi dan ekspresi kesal	Ana disuruh Ibu guru membaca wacana. Suaranya kecil sekali. Dengan ujaran ini, Arya meyuruh Ana membesarkan volume suaranya.
2.	<i>Arya misi dong sedikit!</i> 'Arya permisi dong sedikit!'	Nada suara netral dan ekspresi biasa.	Nesia mau keluar dari teman duduknya. Dengan ujaran ini, dia menyuruh Arya untuk memajukan kursinya.

Sama halnya dengan kelas sosial bawah dan menengah, subjek penelitian kelas ini juga mempunyai ciri-ciri yang menandai, baik ciri verbal maupun ciri nonverbal. Ciri verbal yang teridentifikasi adalah pertama, ditinjau secara gramatikal, bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif dan secara leksikal ada kata-kata yang menandai yang kecuali kalimat deklaratif. Pada kalimat interogatif ditandai adanya penggunaan kata tanya

dan tanpa kata tanya. Kata tanya yang biasa digunakan adalah *siapa, kenapa, gimana, ada apa* dan, *mana*, sedangkan kalimat interogatif tanpa kata tanya hanya ditandai dengan intonasi tanya. Biasanya kalimat interogatif tanpa kata tanya ini membutuhkan jawaban *iya/tidak/belum*. Untuk kalimat imperatif ditandai oleh beberapa hal. Pertama, adanya penggunaan kata kerja dasar dan kata kerja dasar (+ sufiks *-in*). Kedua, penggunaan kalimat dengan satu kata kerja dengan atau tanpa imbuhan dan kata sapaan. Ketiga, penggunaan kata *tolong* dan *minta* untuk kalimat perintah yang maknanya permintaan. Keempat, penggunaan kata kerja dengan atau tanpa imbuhan yang diulang penggunaannya. Pada kalimat deklaratif tidak ada ciri khusus yang ditemukan. Ciri sosiolinguistik yang tampak dari ujaran anak kelas ini adalah penggunaan kata sapaan dan kategori fatis. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan nama diri seperti *Arya, Nesia, Ana, Muti, Raihan, Nei, Na, dan Han*; kata sapaan berupa kata ganti nama diri seperti *eh, oi, dan kamu*. Kategori fatis yang digunakan subjek penelitian kelas ini adalah *yah, dong, yeh, dan kok*.

Di samping ciri verbal, terdapat juga ciri nonverbal yang menarik untuk ditelaah. Pertama, ada beberapa intonasi yang biasa digunakan oleh penutur intonasi itu adalah intonasi tanya untuk kalimat tanya, intonasi perintah untuk kalimat perintah, dan intonasi deklaratif untuk kalimat deklaratif. Dari intonasi untuk masing-masing kalimat, nada yang digunakan juga variatif. Nada yang digunakan adalah nada netral, tinggi, dan rendah. Dalam tindak tutur ini juga muncul berbagai ekspresi, seperti ekspresi senang, tidak senang, tersenyum, dan kelas. Selain itu, subjek penelitian sering menggunakan ekspresi yang tidak menonjol. Dalam penelitian

ekspresi itu digolongkan sebagai ekspresi biasa.

4.1.1.3 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicara untuk melakukan sesuatu. Untuk lebih jelasnya berikut adalah contoh-contoh tindak tutur ini berdasarkan kelas sosial bawah, menengah, dan atas.

a) Kelas Sosial Bawah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memproduksi 8 ujaran yang digolongkan tindak tutur komisif. Contoh-contoh ujaran sebagai berikut.

No	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Yo buk. 'Iya bu..'</i>	Nada suara netral dan ekspresi biasa	Cici tidak membawa pekerjaan rumah dan dimarah Ibu guru. Dia menggunakan ujaran ini untuk berjanji pada ibu guru tidak mengulangi hal itu.
4.	<i>Iyo, iyo dak lagi nian. 'Iya, iya tidak lagi, benar.'</i>	Nada suara netral dan ekspresi tidak senang	Sarwono berkelahi dengan teman satu kelasnya. Karena itu, ia dimarah oleh ibu guru. Dengan ujaran ini ia berjanji untuk tidak berkelahi dengan temannya.
5.	<i>Besok yeh buku kau, tadi</i>	Nada suara netral dan ekspresi meyakinkan lawan	Cici meminjam buku matematika pada Icha. Ia lupa

<i>lupa. 'Besok yeh buku kau, tadi lupa.'</i>	tutur.	membawanya hari ini. Dengan ujaran ini, ia berjanji dengan Icha untuk mengembalikannya bukunya.
---	--------	---

Berdasarkan identifikasi setiap ujaran tindak tutur komisif yang diproduksi subjek penelitian kelas ini diketahui terdapat ciri-ciri yang perlu ditelaah. Ciri itu meliputi ciri verbal dan nonverbal. Ciri verbal yang menandai tindak tutur ini adalah pertama, ditinjau dari ciri gramatikal diketahui bahwa kalimat yang digunakan dalam tindak tutur ini adalah kalimat deklaratif dan secara leksikal terdapat ciri-ciri khusus. Secara leksikal untuk kalimat deklaratif ditandai dengan kata *iyu* 'iya' dan *gek* 'nanti', dan *besok*. Kedua, ciri sosiolinguitik yang muncul adalah penggunaan kata sapaan dan kategori fatis. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan nama diri seperti *Wonok, Cici, Cenul, Fadel, Ci, Del, Nul, dan Nok.*; kata sapaan berupa kata ganti nama diri seperti *eh, oi, dan kau*. Kategori fatis yang digunakan subjek penelitian kelas ini adalah *yeh* dan *yo*.

Untuk ciri nonverbal ditandai dengan penggunaan nada-nada suara. Nada suara itu, yakni nada rendah, tinggi, dan netral. Ekspresi digunakan oleh subjek penelitian untuk tindak tutur ini adalah ekspresi yang bertujuan meyakinkan lawan tutur, tersenyum, senang, memelas, dan ekspresi biasa.

b) Kelas Sosial Menengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memproduksi 13 ujaran yang digolongkan tindak tutur komisif. Contoh-contoh ujaran sebagai berikut.

No	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Iya, gak</i>	Nada suara netral dan	Saat pelajaran

	<i>percaya banget.</i> 'Iya, tidak percaya sekali.'	ekspresi meyakinkan lawan tutur	olahraga. Siswa disuruh untuk memasukan bola voli satu persatu. Tiba giliran Nesia. Nesia meminta Anna memegangkannya <i>handphone</i> -nya. Dengan ujaran ini berjanji untuk menjaga <i>handphone</i> Nesia dengan baik.
2.	<i>Biar aku aja yang ambil penanya.</i> 'Biar aku saja yang mengambil penanya.'	Nada suara netral dan ekspresi meyakinkan lawan tutur	Pena Anna terjatuh. Anna tidak bisa menjangkanya. Muti menggunakan ujaran ini untuk menolong Anna mengambil penanya.

Pada kelas sosial menengah teridentifikasi ciri verbal dan nonverbal yang menandai tindak tutur komisif. Ciri verbal yang menandai tindak tutur ini adalah pertama, ciri gramatikal yang teridentifikasi adalah penggunaan bentuk kalimat deklaratif dan secara leksikal untuk kalimat deklaratif ditandai dengan kata nanti, *besok*, *Iya*, dan *yah*. Kedua, untuk ciri sosiolinguistik ditandai dengan penggunaan kata sapaan dan kategori fatis. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan nama diri seperti *Arya*, *Nesia*, *Ana*, *Muti*, *Raihan*, *Nei*, *Na*, dan *Han*; kata sapaan berupa kata ganti nama diri seperti *eh*, *oi*, dan *kamu*. Kategori fatis yang digunakan subjek penelitian kelas ini adalah *yah* dan *yeh*.

Untuk ciri nonverbal ditandai dengan

penggunaan nada suara dan berbagai jenis ekspresi. Nada suara yang biasa digunakan adalah nada suara rendah, netral, dan tinggi. Ekspresi yang digunakan subjek penelitian kelas ini adalah ekspresi meyakinkan lawan tutur.

c) Kelas Sosial Atas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memproduksi 9 ujaran yang digolongkan tindak tutur komisif. Contoh-contoh ujaran sebagai berikut,

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Ya, iyalah Buk masak iya iya dong.</i> 'Ya iyalah Bu tidak mungkin iya iya dong'	Nada suara netral dan ekspresi senang	Arya bertengkar sama Muti. Muti menangis dan memberitahu gurunya. Ibu guru menyuruh Arya untuk dengan tidak bertengkar dengan Muti lagi. Dengan ujaran ini Arya berjanji.
2.	<i>Iya pak, gak lagi janji deh.</i> 'Iya Pak, tidak lagi janji deh.'	Nada suara netral dan ekspresi meyakinkan lawan tutur	Arya selalu berbicara di kelas. Ini sangat mengganggu teman-temannya yang lain. Pak guru menegurnya dan Arya tidak berjanji dengan ujaran ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk tindak tutur komisif yang diproduksi kelas sosial atas terdapat ciri verbal dan nonverbal yang menandainya. Ciri verbal yang menandai tindak tutur ini adalah pertama, ditinjau dari ciri gramatikal terdapat penggunaan bentuk kalimat deklaratif dan secara

leksikal untuk kalimat deklaratif ditandai dengan kata *Ya, iya, nanti, dan besok*. Kedua, ciri sociolinguistik penutur kelas ini adalah penggunaan kata sapaan dan kategori fatis. Kata sapaan yang adalah kata sapaan nama diri, seperti *Arya, Mut, Na* dan kata sapaan perkerabatan seperti *Bapak, Pak, dan Buk*. Untuk kategori fatis, subjek penelitian kelas sosial atas sering menggunakan kategori fatis, seperti *deh, yah, iyalah, dong, dan lho*. Untuk ciri nonverbal ditandai dengan penggunaan nada-nada suara dan berbagai ekspresi wajah. Nada yang sering muncul adalah nada rendah, netral, dan tinggi. Ekspresi yang selalu muncul pada tindak tutur ini adalah ekspresi senang dan meyakinkan lawan tutur.

4.1.1.4 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur. Contoh-contoh ujaran untuk tindak tutur ini sebagai berikut.

a) Kelas Sosial Bawah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek penelitian kelas sosial bawah memproduksi 46 yang digolongkan tindak tutur ekspresif. Untuk jelasnya, perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

No	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Kau nih eyek-eyek nian jadi uwong. 'Kamu ini bertingka h sekali jadi orang.'</i>	Nada suara tinggi dan ekspresi tidak senang	Ujaran ini diproduksi saat Cici dan teman-temannya bermain dilapangan saat jam istirahat. Tiba-tiba ada

			Imam mengganggu mereka. Cici tidak senang dan mengeluarkan ujaran ini.
3.	<i>Katrok kau nih. 'Katrok kamu ini.'</i>	Nada suara netral dan ekspresi mencibir	Ujaran ini diproduksi Cici karena marah dengan temannya.

Menelaah tindak tutur ini terdapat ciri-ciri yang teridentifikasi dari ujaran yang diproduksi subjek penelitian kelas ini. Ciri itu meliputi ciri verbal dan nonverbal. Pertama adalah ciri verbal. Ditinjau dari ciri gramatikal terdapat penggunaan berbagai bentuk kalimat dan adanya ciri leksikal khusus yang menandainya. Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat imperatif, ekslamatif, dan deklaratif. Untuk ciri leksikal, setiap bentuk kalimat pada tindak tutur ini ditandai dengan penggunaan kata adjektif, seperti *lemak 'enak, dan sabar, dan bagus*. Ditinjau dari ciri sociolinguistik terdapat penggunaan kata sapaan dan interjeksi. Kata sapaan yang sering digunakan adalah kata sapaan nama diri seperti, *Fadel, Wono, Del, Nok*, kata ganti diri seperti, *Kau, kamu, dan Oi*. Ciri sociolinguistik yang digunakan juga subjek penelitian kelas ini adalah interjeksi. Interjeksi yang digunakan seperti, *Katrok, Ai, Yak allah, dan Nah*. Di samping ciri verbal terdapat ciri nonverbal yang begitu variatif untuk tindak tutur ini. Ciri verbal yang dimaksud adalah penggunaan nada suara dan ekspresi. Nada suara yang sering digunakan, seperti nada suara tinggi dan rendah. Ekspresi yang digunakan subjek penelitian, seperti tertawa, senang, terkejut, sedih, mencibir, kasihan dan marah.

b) Kelas Sosial Menengah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek penelitian kelas sosial menengah memproduksi 37 yang digolongkan tindak tutur ekspresif. Untuk jelasnya, perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Pamer yah pamer!</i> 'Pamer, yah pamer!'	Nada suara netral dan ekspresi tidak senang	Ana mendapatkan nilai lebih besar daripada Muti. Ana memperlihatkan pada teman-teman yang lain. Muti tidak senang dengan kelakuan Ana
2.	<i>Aduh, gimana sih lo!</i> 'Aduh, bagaimana, sih kamu!'	Nada suara tinggi dan ekspresi kesakitan dan marah.	Ketika jam istirahat tiba, para siswa berlarian keluar kelas. Kaki Ana tersepak oleh Doni yang menyebabkan Ana terjatuh. Ana kesakitan dan marah sama Doni.

Sikap psikologis yang ditunjukkan oleh subjek penelitian kelas ini mempunyai ciri-ciri yang menandai, yaitu ciri verbal dan nonverbal. Ciri verbal yang teridentifikasi adalah ditinjau dari ciri gramatikal terdapat penggunaan berbagai bentuk kalimat dan adanya ciri leksikal yang menandai. Bentuk kalimat yang biasa digunakan adalah kalimat imperatif, kalimat eksklamatif, dan kalimat deklaratif. Sementara itu, pada setiap bentuk kalimat yang digunakan secara leksikal ditandai dengan penggunaan kata adjektif, seperti *jelek*, *dosa*, dan *cepat*. Dari ujaran-ujaran yang diproduksi subjek penelitian kelas ini terdapat ciri sosiolinguistik, yakni penggunaan kata sapaan, kategori fatis,

dan interjeksi. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan nama diri seperti *Ana*, *Arya*, *Nesia*, *Na*, *Mut*, *Han*; kata sapaan berupa kata ganti diri seperti *kamu*, *lo*; dan kata sapaan perkerabatan seperti, *Bapak*, *Pak*, *Ibu*, dan *Buk*. Kategori fatis yang digunakan subjek penelitian ini seperti *kok*, *'kan*, dan *yah*. Sementara itu, Interjeksi yang digunakan, seperti *aduh* dan *ai*. Di samping ciri verbal terdapat ciri nonverbal yang begitu variatif untuk tindak tutur ini. Ciri nonverbal yang dimaksud adalah nada suara dan ekspresi penutur saat memproduksi tindak tutur ini. Nada suara yang digunakan adalah nada suara tinggi dan rendah. Ekspresi digunakan, seperti tertawa, senang, terkejut, sedih, marah, kesal, kesakitan, dan takut.

c) Kelas Sosial Atas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek penelitian kelas sosial atas memproduksi 31 yang digolongkan tindak tutur ekspresif. Untuk jelasnya, perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Aneh, bukunya gak keren nih!</i> 'Aneh, bukunya tidak keren nih.'	Nada suara netral dan ekspresi kesal	Dalam buku pelajaran IPA banyak soal yang sama. Arya kesal melihatnya.
2.	<i>Salah lagi salah lagi lama-lama aku benci, nih.</i> 'Salah lagi salah lagi lama-lama aku benci, nih.'	Nada suara netral dan ekspresi marah	Pada saat pelajaran agama, semua siswa disuruh menyalin surat An-Nas. Arya selalu salah. Dengan ujaran ini ia mengekspresikan perasaan marahnya.

Di atas telah dicontohkan ujaran-ujaran yang termaksud tindak tutur ini. Dari data-data itu diketahui bahwa ada ciri-ciri yang dapat ditelaah lebih jauh. Ciri itu meliputi ciri verbal dan nonverbal. Ciri pertama adalah ciri verbal. Ditinjau dari ciri gramatikal terdapat penggunaan berbagai bentuk kalimat dan ada ciri leksikal yang menandainya. Bentuk kalimat yang biasa digunakan adalah kalimat imperatif, kalimat eksklamatif, dan kalimat deklaratif. Untuk ciri leksikal, pada tindak tutur ini ditandai dengan penggunaan kata adjektif, seperti *marah, benar, enak, maaf, pintar, bagus, salah*, dan kata *sorry*. Ditinjau dari ciri sociolinguistik terdapat penggunaan kata sapaan, kategori fatis, dan interjeksi. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan nama diri seperti, *Muti, Arya, Ana, Farhan, Na, Mut*; kata ganti diri seperti *kamu* dan *kau*; kata ganti perkerabatan seperti *Bapak, Ibu, Pak, dan Buk*. Kategori fatis yang digunakan seperti, *Iho, yah, dan nih*. Interjeksi yang digunakan seperti, *aneh, aduh, dan astafirullah*. Di samping ciri verbal, terdapat ciri nonverbal yang begitu variatif untuk tindak tutur ini. Bahasa nonverbal yang ditelaah adalah nada suara dan ekspresi penutur. Nada suara yang digunakan, seperti nada suara tinggi dan rendah, sedangkan ekspresi yang sering muncul, seperti tertawa, senang, terkejut, sedih, marah, mengejek, kesal, dan bersalah.

5. Pembahasan

Searle (1981: 12) mengemukakan lima tindak tutur seperti, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua subjek penelitian hanya memproduksi empat tindak tutur saja, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Untuk tindak tutur deklaratif tidak diproduksi subjek penelitian, baik kelas sosial bawah, menengah maupun atas. Hal ini

disebabkan konteks situasi yang tidak memungkinkan diproduksinya tindak tutur ini. Menurut Leech (1993:165), tindak tutur deklaratif biasanya dituturkan oleh seseorang dalam suatu kelembagaan yang mempunyai wewenang untuk melakukan sesuatu.

Ditinjau dari frekuensi ujaran yang diproduksi diketahui bahwa ada perbedaan frekuensi tuturan pada keempat tindak tutur ini. Selain itu, diketahui bahwa tindak tutur yang dominan digunakan oleh semua subjek penelitian adalah tindak tutur direktif dan ekspresif sedangkan tindak tutur yang tidak dominan digunakan adalah tindak tutur asertif dan komisif. Jika ditelaah ternyata ketidakdominan tindak tutur ini disebabkan ketidakadaan konteks yang memungkinkan diproduksinya tindak tutur ini.

Selanjutnya, hasil penelitian membuktikan bahwa setiap tindak tutur yang diproduksi subjek penelitian mempunyai ciri-ciri yang menandai. Ciri-ciri itu meliputi ciri bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Selain itu, diketahui ada persamaan dan perbedaan, baik pada ciri bahasa verbal dan bahasa nonverbal diperoleh oleh ketiga kelas sosial dalam penelitian ini.

Pada tindak tutur asertif, hasil penelitian menunjukkan ketiga kelas sosial ini dominan menggunakan kalimat deklaratif. Kalimat ini digunakan subjek penelitian bertujuan menginformasikan sesuatu atau memberi kebenaran proposisi yang ada. Ini sejalan dengan pendapat Leech (1993:359) bahwa ilokusi asertif pada dasarnya bertujuan menyampaikan informasi dari seseorang kepada orang lain. Perbedaan tampak pada penggunaan kata sapaan dan nada suara. Perbedaan kata sapaan disebabkan oleh perbedaan lawan tutur yang ditemui dan perbedaan bahasa yang digunakan.

Pada penggunaan nada suara diketahui bahwa hanya subjek penelitian dari kelas bawah yang menggunakan nada suara tinggi untuk tindak tutur ini.

Tindak tutur direktif adalah salah satu tindak tutur yang dominan digunakan oleh ketiga kelas sosial ini. Hasil penelitian membuktikan ciri verbal yang sangat mendominasi untuk tindak tutur ini adalah pengalifungsian bentuk kalimat. Perbedaan tampak pada ciri leksikal khususnya pada kalimat interogatif. Subjek penelitian kelas sosial bawah selalu menggunakan kata tanya dalam bahasa Palembang sedangkan subjek penelitian kelas menengah dan atas menggunakan kata tanya dalam bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dialek Jakarta. Perbedaan mencolok tampak juga pada penggunaan kata sapaan, interjeksi, dan kategori fatis. Untuk kata sapaan alasan perbedaannya sama seperti tindak tutur asertif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kelas sosial bawah yang menggunakan interjeksi untuk tindak tutur ini. Sementara itu, untuk kategori fatis diketahui bahwa subjek penelitian kelas sosial atas lebih variatif menggunakannya dibandingkan dua kelas sosial lainnya.

Setiap kelas sosial dalam penelitian ini memproduksi tindak tutur komisif. Semua kelas sosial pada penelitian ini menggunakan kalimat deklaratif untuk tindak tutur ini. Perbedaan terlihat pada penggunaan kata sapaan dan kategori fatis.

Untuk tindak tutur ekspresif, hal yang menarik pada tindak tutur ini adalah setiap subjek penelitian berdasarkan kelas sosialnya sangat variatif mengekspresikan sikap psikologisnya. Sikap ini disertai kategori fatis dan interjeksi. Dengan adanya dua hal ini sikap

psikologis semakin terlihat. Selain itu, penggunaan nada suara dan ekspresi yang menyertai sangat mendukung sikap psikologis setiap ujaran yang digolongkan tindak tutur ini. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pada kata sapaan, interjeksi, dan kategori fatis. Perbedaan ini disebabkan perbedaan konteks saat ujaran diproduksi.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ditemukan empat jenis tindak tutur berdasarkan maksud tuturan dalam ujaran-ujaran subjek penelitian, yakni asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.
2. Dari ujaran yang digolongkan tindak tutur berdasarkan maksud tuturan diketahui terdapat ciri verbal dan nonverbal.
3. Ada perbedaan frekuensi tuturan, ciri bahasa verbal, dan nonverbal yang digunakan oleh subjek penelitian berdasarkan kelas sosialnya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui terdapat hal-hal yang perlu ditindaklanjuti sebagai berikut.

1. Penelitian ini belum begitu mendalam terlebih lagi dalam telaah ciri bahasa verbal. Oleh sebab itu, perlu menelitian lanjutan yang mengkaji masalah tersebut secara khusus dan mendalam.
2. Telaah penelitian ini belum begitu maksimal khususnya pada ciri bahasa nonverbal. Selanjutnya diperlukan penelitian mengenai bahasa nonverbal dengan alat pengumpul data dan analisis data yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar.1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*.. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York:Longman.
- Kridalaksana, Harimurti.1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 1993. *Masukan dan Interaksi pada Pemerolehan Kemampuan Pragmatik Bahasa Indonesia Siswa SLTP di Kabupaten Jombang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Nurkamto, Joko. 2002. Pragmatik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Lanjutan. *Fenolingu*, (2):175–192.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1998*. Jakarta:Kanisius.
- Searle, John R. 1981. *Expression and Meaning: Studies in Theory of Speech Acts*. New York:Cambridge University Press.
- Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta:Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Svalastoga, Kaare. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta:Bina Aksara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara linguistik*. Yokyakarta:Duta Wahana University press.
- Tarigan. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung:Angkasa.
- Worsky, Peter, dkk. 1992. *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*. Yokyakarta:PT Tiara Wacana Yogya.